Iqma
Islamic Quality Management and Administration Journal
EISSN: XXXX-XXXX
VOL 1 NUMBER 1 OCTOBER 2025
STAI MIFTAHUL ULA NGANJUK

Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Institusionalisasi Metode *Tasmi'* di Pondok Pesantren Indonesia Kontemporer

Yuli Marlina
Universitas Islam Jakarta (UIJ)
Corresponding Author ; yulie.marlina@gmail.com

ARTICLE INFO

Submission; Aug 10th 2025
Revised ; Sep 14th 2025
Accepted ; Oct 30th 2025

Keywords ;
Tasmi' Method; Institutionalization; Islamic Boarding School (Pesantren); Tradition and Modernity; Qur'anic Memorization; Islamic Education; Indonesia.

ABSTRACT

This qualitative study examines the institutionalization of the *Tasmi'* method (a structured recitation test) at the Miftahul 'Ula Islamic Boarding School in East Java, Indonesia, as a strategic response to the challenges of maintaining tradition within a modern educational context. The research aims to analyze how this traditional Qur'anic memorization practice is formalized into a standardized, rule-based system within a contemporary pesantren. Data were collected through in-depth interviews with the school's leadership and teaching staff, participatory observation of *Tasmi'* activities, and document analysis. The findings reveal that the institutionalization process involves the codification of procedures (e.g., standardized error limits, formal schedules, and certification for 5-juz recitations), which serves to bridge traditional oral learning with modern demands for measurable quality and accountability. This formalization enhances the quality control of memorization while simultaneously preserving the core of the sanad-based (chain of transmission) tradition. The study concludes that the institutionalization of *Tasmi'* represents a dynamic synthesis of tradition and modernity, allowing the pesantren to maintain its religious authority and pedagogical integrity while adapting its operational mechanisms to contemporary standards. This offers a replicable model for other Islamic educational institutions navigating similar pressures.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam di Indonesia berakar kuat pada tradisi pondok pesantren yang memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai agama dan budaya. Namun, pesatnya kemajuan teknologi pendidikan dan evolusi standar pedagogis menimbulkan tantangan signifikan dalam mempertahankan dan mentransformasikan tradisi ini agar tetap relevan (Anwar, 2019; Noor, 2022). Penelitian ini berfokus pada institusionalisasi metode *Tasmi'* sebuah ujian lisan terstruktur untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula, Jawa Timur. Proses ini bertujuan untuk melestarikan keaslian dan kualitas pengajaran Al-Qur'an sekaligus memenuhi tuntutan akuntabilitas dan standar pendidikan modern

yang semakin meningkat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen mutu semakin banyak diadopsi dalam pendidikan pesantren, termasuk dalam sistem tahfidz Al-Qur'an (Arribath et al., 2021; Erlina et al., 2022).

Tradisi pengajaran pesantren yang sebagian besar bersifat lisan menghadapi tantangan khusus dalam beradaptasi dengan kebutuhan pengajaran yang lebih terformalisasi dan terstandarisasi (Anwar, 2019). Adaptasi ini sangat penting, mengingat signifikansi teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan kontemporer (Noor, 2022). Lebih lanjut, pemahaman tentang metode dan prosedur yang sistematis dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran (Maria et al., 2023). Mengingat bahwa tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menyelaraskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas (Ardiansyah & Suharto, 2022; Harahap, 2024).

Meskipun literatur yang ada telah mulai membahas peningkatan mutu di pesantren, masih terdapat celah kritis dalam memahami mekanisme spesifik melalui mana praktik pedagogis tradisional diformalkan secara sistematis atau diinstitusionalisasikan ke dalam kerangka pendidikan modern. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi proses institusionalisasi metode *Tasmi'*, yang mencakup kodifikasi prosedur, penjadwalan formal, dan sertifikasi bagi santri, sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara tradisi dan modernitas (Sirin et al., 2021). Pesantren seperti Miftahul 'Ula harus menavigasi medan kompleks ini untuk mempertahankan integritas pedagogis dan otoritas keagamaan mereka sambil memenuhi tolok ukur pendidikan kontemporer (Asrori et al., 2022). Dengan melakukan analisis mendalam tentang interaksi antara tradisi menghafal Al-Qur'an dan modernitas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang relevan di Indonesia kontemporer (Malik, 2023; Sari et al., 2021).

Dalam era di mana globalisasi dan teknologi informasi menuntut perubahan cepat di semua aspek kehidupan, pendidikan pesantren harus menghadapi tantangan ini dengan pendekatan yang komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi celah literatur yang teridentifikasi mengenai metode pengajaran kontekstual di pesantren. Dengan mengkaji metode *Tasmi'* yang terinstitusionalisasi, penelitian ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat merumuskan respons inovatif terhadap tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tanpa kehilangan esensi budaya dan tradisinya (Fathurrahman et al., 2023).

Penelitian ini dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan kunci berikut: 1) Bagaimana proses institusionalisasi metode *Tasmi'* berlangsung di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula? 2) Apa saja tantangan dan peluang dalam menerapkan metode ini dalam konteks pendidikan modern? 3) Sejauh mana metode *Tasmi'* yang terinstitusionalisasi mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an dan pengembangan karakter santri? Melalui analisis ini, kami berkomitmen untuk memberikan perspektif baru tentang sinergi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam Indonesia (Febriyanti et al., 2022; Maria et al., 2023).

Dengan mengedepankan temuan-temuan ini, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan Islam dan menjadi rujukan bagi akademisi, pengelola lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya (Zulkarnaen et al., 2023; Sari et al., 2021). Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini akan menginspirasi pesantren lain untuk mempertimbangkan proses serupa dalam menanggapi tantangan masa kini dan masa depan dalam pendidikan Islam (Mirela, 2022).

LITERATURE REVIEW

Tinjauan pustaka ini menyajikan sintesis kerangka teoritis dan studi empiris yang relevan dengan topik institusionalisasi metode *Tasmi'* dalam konteks pondok pesantren di Indonesia. Berbagai studi sebelumnya telah mengeksplorasi transformasi pendidikan Islam di era modern, menyoroti pergeseran paradigma yang mengakibatkan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pendidikan kontemporer. Penelitian oleh Asari et al. (2024) mengungkapkan bahwa dinamika yang muncul seiring modernisasi pendidikan Islam merefleksikan upaya menjaga identitas religius sambil beradaptasi dengan tuntutan masyarakat kontemporer. Keseimbangan ini menjadi esensial, mengingat banyak institusi pendidikan Islam masih berjuang antara mempertahankan metode tradisional dan memenuhi standar pendidikan formal yang terukur (Fakhrurazi et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Fakhrurazi et al. (2024) menyoroti adanya dualisme dalam pendidikan Islam sejak tahun 1980-an, di mana pendidikan umum dan pendidikan Islam seringkali dipisahkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran mereka. Inayatillah (2023) menggarisbawahi bahwa pendidikan berbasis kitab kuning masih menjadi rujukan penting, namun keberadaannya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan akademis yang semakin tinggi.

Tantangan signifikan dalam menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas adalah pergeseran yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan kemajuan metode pengajaran. Faruq et al. (2022) mengemukakan bahwa meskipun teknologi memberikan kemudahan, tantangan yang muncul adalah bagaimana menyeimbangkan pendidikan karakter yang menjadi ciri khas pesantren dengan kecenderungan modernisasi. Kurikulum pendidikan di pesantren harus mampu menciptakan pendidikan holistik yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual untuk memastikan nilai-nilai Islam tetap terjaga (Khaira et al., 2023).

Minat terhadap perubahan kurikulum di pesantren ditunjukkan oleh transformasi pada institusi pendidikan seperti Dayah di Aceh yang berhasil menyatukan pengajaran tradisional dengan pendidikan modern (Erawadi & Setiadi, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Dayah tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga menyediakan kerangka pendidikan yang integratif. Penyesuaian metode pengajaran tradisional dengan pendekatan modern menjadi sorotan dalam menjalankan visi yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Namun, terdapat celah literatur yang signifikan mengenai bagaimana proses institusionalisasi yaitu transformasi praktik tradisional menjadi sistem terstruktur dengan prosedur, aturan, dan standar yang jelas benar-benar terjadi dalam konteks spesifik metode Tahfidz Al-Qur'an. Sebagian besar penelitian berfokus pada adaptasi kurikulum atau integrasi teknologi, tanpa mengeksplorasi mekanisme formalisasi praktik pedagogis tradisional seperti *Tasmi'* ke dalam kerangka pendidikan modern. Erawadi dan Setiadi (2024) menemukan bahwa kepemimpinan Kiai sangat berperan dalam menjaga moral santri di era milenial, serta pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek kodifikasi dan standarisasi metode pembelajaran tradisional.

Pendidikan di era modern juga membutuhkan adaptasi terhadap fenomena globalisasi yang luas. Dalam konteks ini, penelitian oleh Raihani (2020) serta Nasution et al. (2019) membahas bagaimana pendidikan Islam secara keseluruhan harus mempertahankan identitasnya, tetapi pada saat yang sama mampu beroperasi dalam lingkup global. Beberapa hasil menunjukkan bahwa pesantren perlu lebih proaktif dalam menyesuaikan program studi dan metode pengajaran untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam.

Referensi yang ada menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam pembaruan pendidikan di pesantren, langkah-langkah inovatif sudah banyak diimplementasikan, termasuk penyesuaian kurikulum dan pergeseran pada metode

pengajaran yang lebih interaktif (Khaira et al., 2023; Febriyani et al., 2024). Penelitian oleh Setiaji (2024) menggarisbawahi perluasan pengetahuan yang menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan keyakinan Islam sebagai pendekatan yang rasional bagi institusi pendidikan.

Berdasarkan identifikasi celah literatur tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang memposisikan institusionalisasi metode *Tasmi'* sebagai proses mediator antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan pesantren. Kerangka ini menekankan tiga dimensi institusionalisasi: (1) kodifikasi prosedur (pembakuan aturan dan standar), (2) formalisasi struktur (penjadwalan dan pembagian peran), dan (3) legitimasi hasil (sertifikasi dan pengakuan). Melalui perspektif ini, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam literatur dengan menyediakan gambaran utuh mengenai bagaimana metode *Tasmi'* dapat diinstitusionalisasi secara efektif di pesantren modern, sekaligus menjaga esensi tradisi yang telah berjalan selama ini.

METODE (METHOD)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses institusionalisasi metode *Tasmi'* dalam konteksnya yang alamiah. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal instrumental yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendetail fenomena institusionalisasi tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula, Nglawak, Kertosono, Nganjuk, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa pesantren tersebut telah menerapkan metode *Tasmi'* secara terstruktur sejak tahun 2021 dan mengalami proses transformasi dari praktik tradisional menuju sistem yang terinstitusionalisasi. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Mei hingga Agustus 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap 12 informan kunci yang terdiri dari pengasuh pesantren (1 orang), pembina tahfidz (1 orang), ustadzah/pengajar (4 orang), pengurus pesantren (2 orang), dan santri yang telah mengalami proses *Tasmi'* (4 orang). Wawancara menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan mengenai proses institusionalisasi.
2. Observasi Partisipan: Peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas *Tasmi'* termasuk *Tasmi'* 1 juz yang dilaksanakan pada malam hari dan *Tasmi'* 5 juz yang dilaksanakan setiap Jumat. Observasi difokuskan pada interaksi sosial, prosedur pelaksanaan, dan dinamika selama proses *Tasmi'* berlangsung.

3. Studi Dokumen: Analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung termasuk struktur organisasi, jadwal kegiatan, buku setoran hafalan, format penilaian, sertifikat *Tasmi'*, dan peraturan pesantren yang relevan dengan penerapan metode *Tasmi'*.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke (2006) melalui tiga tahap:

1. Reduksi Data: Data mentah diorganisasikan dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian melalui proses transkripsi, terjemahan, dan summarisasi.
2. Penyajian Data: Data disusun dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori.
3. Penarikan Kesimpulan: Dilakukan interpretasi terhadap temuan yang telah disajikan dengan melakukan verifikasi secara berkelanjutan melalui diskusi dengan informan kunci.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai informan (pengasuh, ustadzah, santri).
2. Triangulasi Metode: Mengkonfirmasi temuan dari wawancara melalui observasi dan studi dokumen.
3. Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.
   Selain itu, dilakukan pula member checking dengan mengkonfirmasi interpretasi data kepada informan untuk memastikan akurasi representasi pengalaman mereka.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh informed consent dari semua partisipan dengan menjelaskan tujuan penelitian, prosedur, hak partisipan, dan kerahasiaan data. Identitas semua informan dirahasiakan dengan menggunakan kode anonym dalam pelaporan hasil penelitian. Peneliti juga menghormati nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan pesantren selama proses penelitian berlangsung.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan analisis data lapangan, penelitian ini mengungkap proses institusionalisasi metode *Tasmi'* yang berkembang melalui tiga fase utama. Fase

pertama ditandai dengan pembentukan fondasi sistem melalui standarisasi prosedur dasar. Fase kedua merupakan periode konsolidasi dengan penyempurnaan mekanisme dan struktur. Fase ketiga merupakan tahap maturasi dengan pengembangan sistem legitimasi dan pengakuan.

Proses transformasi ini dijelaskan oleh salah seorang pengasuh: "Kami memulai dengan menetapkan standar dasar, kemudian secara bertahap menyempurnakan detail prosedur, dan akhirnya membangun sistem pengakuan yang membuat seluruh proses menjadi bermakna." Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan bertahap dalam proses institusionalisasi.

Penelitian berhasil mendokumentasikan mekanisme implementasi *Tasmi'* yang terstruktur dalam dua bentuk. *Tasmi'* 1 Juz dilaksanakan dengan protokol ketat yang mencakup penjadwalan rutin setiap malam setelah shalat Isya, sistem penyimakan oleh santri senior bersertifikat, batas toleransi kesalahan maksimal tiga kali, serta mekanisme evaluasi dan pengulangan yang jelas. Sementara *Tasmi'* 5 Juz menunjukkan tingkat formalisasi yang lebih tinggi dengan pelaksanaan mingguan setiap hari Jumat, kehadiran mandatory seluruh komunitas tahfidz, proses sertifikasi resmi dengan pencatatan dokumentasi, dan integrasi dengan sistem evaluasi kemajuan hafalan.

Implementasi sistem *Tasmi'* yang terinstitusionalisasi menghasilkan transformasi signifikan dalam ekosistem pendidikan pesantren. Peningkatan kualitas hafalan terlihat melalui empat indikator utama: konsistensi bacaan yang terstandarisasi, akurasi tajwid dan makhraj yang terkontrol, kelancaran hafalan yang terukur, serta motivasi belajar yang terbangun sistemik. Seorang santri menjelaskan: "Dengan sistem yang jelas, saya tahu persis apa yang harus dicapai dan bagaimana mencapainya. Setiap kesalahan bisa segera dikoreksi, setiap kemajuan mendapatkan pengakuan."

Yang menarik, institusionalisasi *Tasmi'* tidak hanya menghasilkan perubahan prosedural, tetapi juga membentuk kultur disiplin ilmiah yang baru. Kultur ini ditandai dengan budaya muraja'ah yang terencana, sistem evaluasi yang objektif, mekanisme umpan balik yang konstruktif, dan pengakuan prestasi yang transparan. Proses ini menunjukkan bagaimana struktur yang terinstitusionalisasi mampu menciptakan praktik kultural yang berkelanjutan.

Diskusi

Temuan penelitian ini memperkuat dan sekaligus merevisi teori institusionalisasi dalam konteks pendidikan pesantren. Jika teori konvensional menekankan tiga pilar

institusionalisasi, penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks pesantren, dimensi spiritual menjadi pilar keempat yang equally penting. Proses kodifikasi prosedur *Tasmi'* yang meliputi penetapan standar teknis dan mekanisme kontrol merepresentasikan dimensi regulatif. Namun, implementasinya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual, seperti yang diungkapkan salah seorang pembina: "Setiap aturan kami kaitkan dengan hikmahnya dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an."

Temuan penelitian ini mendukung sekaligus mengembangkan tesis sebelumnya tentang dinamika pendidikan Islam kontemporer. Jika penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya ketegangan antara tradisi dan modernitas, penelitian ini justru menemukan adanya dialog kreatif yang menghasilkan sintesis baru. Sistem sertifikasi *Tasmi'* yang modern tidak menghilangkan sanad keilmuan tradisional, melainkan memperkuatnya melalui dokumentasi dan standarisasi yang jelas. Hal ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam melakukan modernisasi tanpa westernisasi - sebuah konsep yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam studi Islam.

Temuan tentang keberhasilan institusionalisasi *Tasmi'* memiliki implikasi penting bagi studi transformasi pendidikan Islam. Penelitian ini membuktikan bahwa transformasi pendidikan Islam dapat berjalan efektif ketika dimotori oleh aktor-aktor internal yang memahami konteks kultural. Perubahan sistemik tidak harus mengorbankan nilai-nilai fundamental. Seperti diungkapkan salah seorang pengurus: "Kami tidak menolak perubahan, tapi kami yang menentukan bentuk perubahan itu sesuai dengan khittah kami." Pernyataan ini merefleksikan agency yang kuat dari pelaku pesantren dalam memimpin transformasi.

Meski menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa risiko dalam proses institusionalisasi. Pertama, adanya kecenderungan birokratisasi yang berpotensi mengurangi fleksibilitas. Kedua, beban administratif yang meningkat dapat mengalihkan perhatian dari aspek substantif. Temuan ini mendukung kekhawatiran yang disampaikan peneliti sebelumnya tentang risiko formalisasi berlebihan dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran akan risiko tersebut telah mendorong pengembangan mekanisme korektif.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi utama dalam pengembangan model institusionalisasi khas pesantren yang mengintegrasikan dimensi spiritual, pemetaan mekanisme transformasi pendidikan Islam yang bottom-up dan kontekstual, serta analisis tentang negosiasi kreatif antara tradisi dan modernitas. Secara praktis, temuan penelitian ini menawarkan blueprint bagi

pesantren lain yang ingin melakukan transformasi serupa. Model yang dikembangkan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula menunjukkan bahwa standarisasi dan tradisi bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal rentang waktu observasi yang terbatas untuk mengamati dampak jangka panjang. Untuk itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengkaji sustainability model ini. Selain itu, penelitian komparatif dengan pesantren yang menggunakan pendekatan berbeda akan memperkaya pemahaman kita tentang variasi model transformasi. Yang tidak kalah penting, penelitian perlu dikembangkan untuk mengkaji aspek-aspek lain dari institusionalisasi *Tasmi'*, seperti dampaknya terhadap perkembangan karakter santri dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Proses institusionalisasi metode *Tasmi'* di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula merepresentasikan contoh sukses transformasi pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi dan merespons tuntutan zaman. Model yang dikembangkan tidak hanya relevan untuk konteks pesantren, tetapi juga memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam era globalisasi. Temuan penelitian ini sekaligus menawarkan perspektif optimistis tentang masa depan pendidikan Islam, bahwa dengan pendekatan yang tepat, tradisi dan modernitas dapat bersinergi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik tanpa kehilangan identitas.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan temuan penelitian yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa proses institusionalisasi metode *Tasmi'* di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula telah berhasil menciptakan model transformasi pendidikan Islam yang khas dan efektif. Penelitian ini membuktikan bahwa institusionalisasi tidak harus berarti westernisasi atau sekularisasi, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat tradisi melalui standarisasi dan profesionalisasi. Proses tiga tahap yang dilalui dari pembentukan fondasi, konsolidasi, hingga maturasi sistem menunjukkan bahwa perubahan berkelanjutan memerlukan pendekatan bertahap dan kontekstual.

Temuan penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa institusionalisasi *Tasmi'* tidak hanya mencakup aspek prosedural dan struktural, tetapi juga membentuk kultur disiplin ilmiah baru yang tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual pesantren. Harmonisasi antara tradisi dan modernitas ternyata mungkin dicapai ketika transformasi dimotori oleh aktor

internal yang memahami konteks kultural dan memiliki komitmen untuk mempertahankan esensi pendidikan Islam.

Kontribusi terbesar penelitian ini terletak pada pengembangan model institusionalisasi khas pesantren yang mengintegrasikan empat pilar: regulatif, normatif, kognitif, dan spiritual. Model ini tidak hanya relevan untuk pengembangan pendidikan tahfidz, tetapi juga memberikan kerangka teoretis untuk memahami transformasi pendidikan Islam secara lebih luas.

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Bagi pengelola pesantren, disarankan untuk mengembangkan pedoman tertulis yang mendokumentasikan best practices dalam pelaksanaan *Tasmi'*, sekaligus membentuk forum berkala untuk evaluasi dan penyempurnaan sistem. Perlunya menjaga keseimbangan antara standarisasi dan fleksibilitas agar tidak terjebak dalam birokratisasi berlebihan yang dapat mengaburkan tujuan pendidikan.

Bagi pembuat kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kerangka kebijakan yang mendukung transformasi pendidikan Islam yang kontekstual. Disarankan untuk menciptakan skema pendampingan dan pendanaan yang memfasilitasi inovasi-inovasi serupa di pesantren lainnya, dengan tetap menghormati otonomi dan kekhasan masing-masing lembaga.

Untuk penelitian lanjutan, penting dilakukan studi longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang model institusionalisasi ini terhadap perkembangan karakter santri dan kualitas hafalan. Penelitian komparatif dengan pesantren yang menggunakan pendekatan berbeda juga diperlukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi keberhasilan transformasi pendidikan Islam.

Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan, terutama dalam hal cakupan waktu observasi yang terbatas dan fokus pada satu studi kasus. Namun, justru keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian-penelitian berikutnya yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika transformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Model institusionalisasi *Tasmi'* yang berhasil dikembangkan Pondok Pesantren Miftahul 'Ula patut dijadikan inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Transformasi yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan dimotori oleh aktor internal terbukti mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan bermakna, tanpa harus mengorbankan identitas keislaman dan keindonesiaan.

REFERENCES

Anwar, M. A. (2019). Revitalizing the Method of Repetition in the Recitation of the Qur'An. Istawa Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 156. https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.1995

Ardiansyah, A., & Suharto, T. (2022). Character Education Values in the Ashaabul Uhduud Story: An Analysis of Al-Buruj Verses 4-8. Interdisciplinary Social Studies, 1(5), 490–495. https://doi.org/10.55324/iss.v1i5.118

Arribath, A. H., Suradika, A., & Sopa, S. (2021). Total Quality Management (TQM) Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School: A Study at Tahfidz Daarul Qur'an Islamic Boarding School Tangerang. Technium Social Sciences Journal, 26, 250–261. https://doi.org/10.47577/tssj.v26i1.5186

Asari, H., Ritonga, M., Nursalimah, N., Megawati, B., Ruwaidah, R., & Watrianthos, R. (2024). Mapping the Modernization of Islamic Education: A Bibliometrics Analysis of Research Trends From 1965 to 2022. Ijce, 1(4), 218–225. https://doi.org/10.47852/bonviewijce42023100

Asrori, M., Anam, A. F., Mahmudi, A. I., Ghufron, M., Syafiuddin, M., & Zulfa, I. (2022). Sociocultural Activities: <i>Tahfidz</I> Al-Qur'an During Covid-19 Pandemic. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.041

Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Transformation of Traditional Islamic Education: Dayah as a Modern Educational Institution in Post-Conflict Aceh. Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 9(2), 225–246. https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.10110

Erlina, E., Pranata, R., Alfarikh, R. F., Rahman, R. A., & Shadri, Z. (2022). The Qur'an Education Activities at the Qur'an House Bustanul Qira'ah Indonesia. Ijmurhica, 5(4), 145–153. https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v5i4.146

Faruq, A. K., Hepni, H., & Sujiwo, S. (2022). Technology and Noble Traditions in Pesantren. Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 11(02). https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2385

Fathurrahman, T., Ramadhan, M., & Leonardo, F. C. (2023). Nurul Iman Al-Quran Education Park (TPA) Efforts in Creating a Superior Qur'an Generation From an Early Age. Ensiklopedia Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai, 3(02), 72–80. https://doi.org/10.24967/esp.v3i02.2436

Febriyani, F., Suherman, E., Noor, I. H., & A.S, D. F. P. (2024). Tradition in Modern Islamic Education and the Hermeneutics of Education in the Perspective of

Buya Hamka. Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 12(1), 62–82. https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.10318

Febriyanti, F., Alfiyanto, A., Zulkipli, Z., & Ayuni, B. (2022). The Implementation of the Al-Qur'an Memorization Program at the Palembang Alumnika Science Elementary School. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies), 5(1), 95–112. https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2470

Harahap, I. M. (2024). Huffazh Center Indonesia: Study and Development of Tahfidz Al-Qur'an at the Beginning of the 21st Century. Al-Ishlah Jurnal Pendidikan, 16(2). https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5184

Inayatillah, I. (2023). Kitab Kuning's Existence in the History of Islamic Education and Its Relevance to Modern Islamic Society in Aceh. Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 28(2), 133–152. https://doi.org/10.24090/insania.v28i2.9158

Iryana, W., & Z, W. J. (2023). Indonesian Islamic Tradition Is a Wisdom That Liberates Society From the Shackles of Globalization. Kne Social Sciences. https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14057

Khaira, A., Syamsuddin, S., Nursanjaya, N., & Mauludi, M. (2023). Dayah Education Curriculum Transformation: Building Targeted and Inclusive Education in the Modern Era. International Journal of Public Administration Studies, 3(1), 24. https://doi.org/10.29103/ijpas.v3i1.12339

Malik, A. (2023). New Variants of Ultra-Conservative Islamic Schools in Indonesia: A Study on Islamic School Endeavor With Islamic Group Movement. Power and Education, 16(1), 14–28. https://doi.org/10.1177/17577438231163042

Maria, L., Scoot, A., & Jo, S. (2023). Tahfidz Al-Qur'an Learning Strategy in Increasing the Achievement of Tafsir Learning. J. Neosantara Hybrid Learning, 1(1), 67–78. https://doi.org/10.55849/jnhl.v1i1.68

Mirela, T. (2022). Evaluation of the Qur'an Education Program (Paq) at Masjid Syuhada Elementary School Yogyakarta. Annual International Conference on Islamic Education for Students, 1(1). https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.232

Nasution, I. F. A., Miswari, M., & Sabaruddin, S. (2019). Preserving Identity Through Modernity: Dayah Al-Aziziyah and Its Negotiations With Modernity in Aceh. Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 3(2), 211–232. https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.06

Noor, H. (2022). Optimizing the Potential Resources of Tahfidz Al Qur'an Educational Institutions: Quality Management Review. Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 146–156. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3281

Raihani, R. (2020). A MODEL OF ISLAMIC TEACHER EDUCATION FOR SOCIAL JUSTICE IN INDONESIA: A Critical Pedagogy Perspective. Journal of Indonesian Islam, 14(1), 163. https://doi.org/10.15642/jiis.2020.14.1.163-186

Sari, R. K., Sinaga, A. I., & Salim, S. (2021). The Role of Al-Qur'an Educational Institution Al-Husna in Producing Huffadz in Sei Kepayang District Asahan Regency. Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 477–490. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1612

Sirin, M. Z., Sari, Y. S., Ramadhani, F., & Jamasir, D. (2021). The Qur'an Learning in Islamic Education Institutions in Indonesia: An Analysis Study of the Problems and Solutions. Ijmurhica, 4(4), 146–155. https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v4i4.86

Zulkarnaen, Husna, B. W., Krismono, A., & Putri, S. I. (2023). Implementation of the Qiro'ati Method to Improve Reciting Abilities in Students of the Al-Qur'an Education Center. Transformasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, 19(2), 213–222. https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.7892